

HUBUNGAN USIA, PENDIDIKAN, DAN PEKERJAAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

SURYA WILIS GEMILANG

J410160043

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN USIA, PENDIDIKAN, DAN PEKERJAAN
DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF**

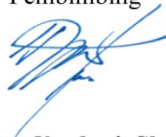
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Surya Wilis Gemilang
J410160043

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Kusuma Estu Werdani, Skm., M.Kes.
NIK.1572

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN USIA, PENDIDIKAN, DAN PEKERJAAN DENGAN
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF**

Oleh:

**SURYA WILIS GEMILANG
J410160043**

**Dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal:**

Pembimbing

**Kusuma Estu Werdani, S.KM., M.Kes.
NIK. 1572**

Penguji:

1. Kusuma Estu Werdani, S.KM., M.Kes. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Izzatul Arifah, S.KM., M.PH (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Anisa Catur Wijayanti, S.KM., M.Epid. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

**Mengetahui,
Kaprodi Kesehatan Masyarakat**

**Sri Darnoto, S.KM., M.P.H
NIK.1015**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



**Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes
NIK.786**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Oktober 2020

Penulis



SURYA WILIS GEMILANG

J410160043

HUBUNGAN USIA, PENDIDIKAN, DAN PEKERJAAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Abstrak

Indonesia memiliki cakupan ASI eksklusif yang masih jauh dari target nasional, yaitu sebesar 80%. Upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif meliputi faktor usia pada ibu yang <20 tahun pemberian ASI kepada bayi cenderung semakin kecil karena tuntutan sosial, kewajiban ibu dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi produksi ASI, pada faktor pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku kesehatan dan faktor pekerjaan pada ibu mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif karena kurangnya waktu pemberian ASI. Bayi juga memerlukan pemberian ASI eksklusif dari ibu karena dapat mempengaruhi kebutuhan gizi bayi. Tujuan dari kajian literatur ini adalah mengkaji mengenai hubungan usia, pendidikan dan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Metode yang digunakan adalah Literatur review dengan pada lima jurnal yang telah dipilih terakreditasi ISSN, jurnal yang dicari melalui database google scholar dan diterbitkan kurang dari 10 tahun. Terdapat dua artikel yang meneliti hubungan usia dengan pemberian ASI eksklusif dengan hasil berhubungan nilai p value 0,034 dan tidak berhubungan p value 0,120. Terdapat empat artikel yang meneliti pendidikan dengan hasil tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p value 0,760, p value 0,075, p value 0,442, p value 0,615. Terdapat dua artikel menyatakan ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p value 0,004 dan p value 0,000 dan satu artikel menyatakan tidak ada hubungan p value 0,976. Kesimpulan dari literature review ini yaitu variabel yang berperan penting dan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif berupa usia dan pekerjaan.

Kata Kunci : Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Pemberian ASI Eksklusif

Abstract

Indonesia has exclusive breastfeeding coverage which is still far from the national target, which is 80%. Efforts to increase exclusive breastfeeding include the age factor of mothers who are <20 years of age, exclusive breastfeeding to babies tends to be smaller due to social demands, obligation of mother and social pressures that can affect breast milk production, in factors of education more higher education will make it easier for someone to absorb information and Implementing in health behavior and in occupational factors of mothers affects the practice of exclusive breastfeeding because of the lack of time to breastfeeding. Babies also need exclusive breastfeeding from the mother because it can affect nutritional of the baby's. The purpose of this literature review is to examine the relationship between age, education and occupational with exclusive breastfeeding. . The method that used is literature review with five journals that have been selected accredited by ISSN, journals searched through the google scholar database and published in less than 10 years. There are two articles that examine the relationship between age and exclusive breastfeeding, with the results have a p value of 0.034 and not have a p value of 0.120. There are four articles that

examine education with results not related to exclusive breastfeeding with p value 0.760, p value 0.075, p value 0.442, p value 0.615. There were two articles that stated that there was a relationship between occupational and exclusive breastfeeding with a p value of 0.004 and a p value of 0.000 and one article stated that there was no relationship with a p value of 0.976. The conclusion from this literature review is that the variables that the most important role and have a relationship with exclusive breastfeeding are age and occupation.

Key Word : Age, education background, occupation, exclusive breastfeeding.

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. ASI merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah karena mengandung berbagai zat yang dibutuhkan bayi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, serta dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit (Rahayu & Apriningrum, 2014). Ibu disarankan untuk memberi ASI saja kepada bayinya tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air, teh, air putih tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubuk susu, biskuit, bubur nasi, dan tim (Roesli, 2007).

ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap daya tahan tubuh anak. Pemberian ASI eksklusif dapat menghindarkan anak dari berbagai jenis penyakit. Hal tersebut sesuai dengan kajian dan fakta global “*The Lancet Breastfeeding Series*” (2016) yang telah membuktikan bahwa menyusui eksklusif dapat menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan. Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak sakit karena tidak menerima ASI eksklusif. ASI eksklusif juga berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), *stunting*, dan penyakit kronis. Akan tetapi, pentingnya pemberian ASI eksklusif ini tidak diiringi dengan tingginya praktik pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayinya (Patel, 2013).

Setiap ibu pada semua kelompok umur harus melakukan praktik pemberian ASI eksklusif. Faktor usia ibu sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif karena usia ibu yang kurang dari 20 tahun merupakan masa

pertumbuhan termasuk organ reproduksi. Semakin muda usia ibu maka pemberian ASI kepada bayi cenderung semakin kecil karena tuntutan sosial, kewajiban ibu dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi produksi ASI. Usia 20-35 merupakan usia ibu yang ideal untuk memproduksi ASI yang optimal dan kematangan jasmani dan rohani dalam diri ibu sudah terbentuk. Usia lebih dari 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif (Hidajati, 2012). Menurut penelitian Rahmayani, dkk (2016) ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif cenderung dikarenakan usianya yang masih belum matang secara fisik mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, selain itu ibu-ibu yang terlalu muda juga belum siap alat reproduksinya. Padahal menyusui juga dianjurkan oleh agama sebagaimana keyakinan umat Islam berdasarkan anjuran yang ada di dalam Al Qur'an bahwa, masa menyusui dalam ajaran Islam adalah dua tahun. Firman Allah SWT, "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan" (QS Al-Baqarah[2]:23).

Pekerjaan ibu termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang kembali bekerja setelah cuti bersalin, menyebabkan penggunaan susu formula, sehingga menggantikan pemberian ASI. Cuti hamil yang hanya 3 bulan, jarak rumah dengan tempat kerja yang umumnya jauh dan tidak tersedianya ruang ASI di tempat kerja untuk memerah air susu serta tempat penyimpanannya hingga jam pulang kerja.

Faktor lain yang juga sangat berpengaruh adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan wanita mempengaruhi derajat kesehatan (Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2008). Pendidikan formal juga dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh penelitian Widarwati (2012) yaitu ada hubungan bermakna antara pendidikan formal dengan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang

mempunyai tingkat pendidikan tinggi mengetahui bahwa kualitas ASI lebih baik dari pada susu formula. Selain itu karena keterbatasan waktu bersama anaknya maka ibu lebih memilih memberikan susu formula. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang hubungan usia, pendidikan dan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah *Literature review*, yaitu metode mengulas khusus atau merangkum pustaka empiris atau teoritis untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah kesehatan. Tahap review ini meliputi identifikasi masalah, pencarian literatur, evaluasi data, dan presentasi.

Penelusuran yang dilakukan, bersumber dari *Google Scholar*. Peneliti hanya menjangking artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu tahun 2010-2020, dan didapatkan 5 artikel untuk dilakukan review.

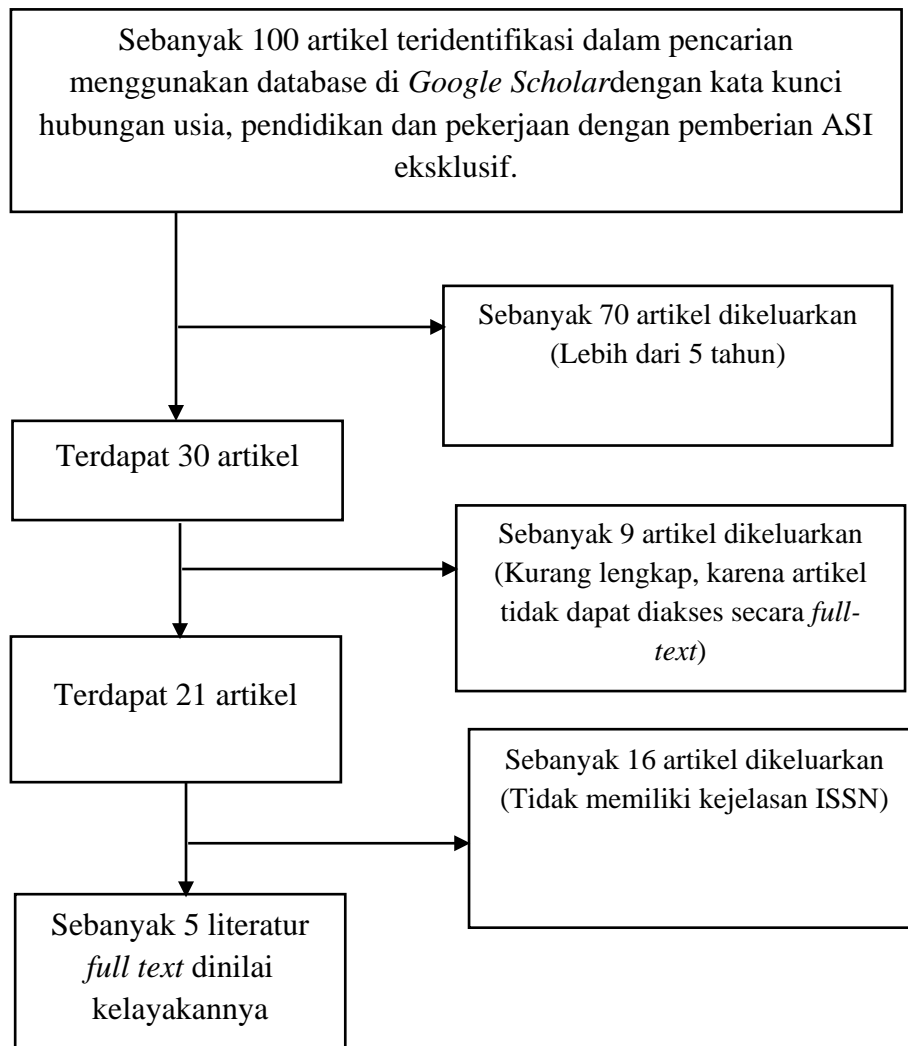
Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel yaitu usia, pendidikan, pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif

Kriteria inklusi dalam penelitian adalah:

- a. Variabel terikat dari penelitian yang dilakukan yaitu pemberian ASI eksklusif
- b. Metode penelitian menggunakan observasional dengan pendekatannya *Crossectional*
- c. Variabel bebas dari artikel tersebut yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan
- d. Artikel di publikasikan selama 10 tahun terakhir

Kriteria eksklusi dalam penelitian adalah :

- a. Artikel tidak bisa diakses secara lengkap (full text)
- b. Artikel tidak terindeks ISSN



Gambar 1 Alur Review Jurnal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelusuran yang telah dilakukan bersumber dari *Google Scholar*, dengan kata kunci dukungan usia, pendidikan, pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif. Pada tahap awal pencarian artikel, diperoleh 5.700 artikel. Selanjutnya ditelaah dan dikaji lebih fokus berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

3.1.1 Perbandingan Metode

Berikut hasil analisis perbandingan metode meliputi nama penulis, populasi, sampel yang diambil, teknik sampling, uji statistik dan tempat penelitian.

Tabel 1 Hasil Analisis metodologi penelitian

No	Nama Penulis	Populasi	Sampel yang diambil	Teknik Sampling	Uji Statistik	Tempat Penelitian
1.	Meiyana (2010)	Ibu yang memiliki bayi usia 0 bulan – 1 tahun	80 sampel	<i>Purposive sampling</i>	Bivariat dan Multivariat	Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang
2.	Happy (2018)	Ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan – 12 bulan	79 sampel	<i>Simple random sampling</i>	Bivariat dan Multivariat	Kecamatan Jekan Raya Kota Palangkaraya
3.	Arvina (2011)	Ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan – 12 bulan	47 sampel	<i>Proportional random sampling</i>	Univariat dan Bivariat	Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang
4.	Beta (2015)	Ibu yang memiliki bayi usia 7 bulan – 24 bulan	57 sampel	<i>Tidak dicantumkan</i>	Univariat dan Bivariat	Kelurahan Barukan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten
5	Nurma (2014)	Ibu yang memiliki bayi usia 7 bulan – 12 bulan	84 orang	<i>Tidak dicantumkan</i>	Univariat dan Bivariat	Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado

Hasil analisis kelima artikel populasi nya menggunakan ibu yang memiliki bayi yang diatas 6 bulan, akan tetapi terdapat satu artikel yang menggunakan populasi berbeda yaitu artikel Meiyana (2010) yang menggunakan populasi ibu yang memiliki bayi 0 bulan – 1 tahun. Untuk sampel yang digunakan dari kelima artikel keseluruhannya menggunakan dibawah 100, sampel terkecil terdapat pada artikel Alvina (2011) dengan

47 sampel, sedangkan sampel terbesar terdapat pada artikel Nurma (2014) dengan 84 sampel.

Dari kelima artikel menggunakan teknik pengambilan sampel yang berbeda. Terdapat dua artikel yang tidak menjelaskan cara pengambilan sampelnya yaitu Beta (2015) dan Nurma (2014). Pada artikel Meiyana (2010) menggunakan *Purposive sampling*, Happy (2018) menggunakan *simple random sampling* dan Alvina (2011) menggunakan *purportional random sampling*. Uji statistik dari kelima artikel menggunakan univariat, bivariat dan multivariat. Untuk yang menggunakan univariat saja, terdapat pada artikel Happy (2018), dan yang menggunakan bivariat, yaitu artikel Beta (2015). Sedangkan artikel yang menggunakan univariat dan bivariat ada dua, yaitu Arvina (2011) dan Nurma (2014), sedangkan yang menggunakan bivariat dan multivariat yaitu artikel Meiyana (2010).

Dari lima artikel variabel usia hanya diteliti oleh dua artikel yaitu Meiyana (2010) dengan hasil *p value* 0,034 yang berarti terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif dan Happy (2018) dengan hasil *p value* 0,120 yang berarti terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif. Pada variabel pendidikan diteliti oleh empat artikel yaitu Meiyana (2010), Happy (2018), Beta (2015), Nurma (2014) dengan hasil ke empat artikel tersebut menyatakan tidak ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif (*p value*>0,05). Pada variabel pekerjaan diteliti oleh tiga artikel yaitu Meiyana (2010), Happy (2018), Arvina (2011), hasil yang didapat dua artikel menyatakan terdapat hubungan dan satu artikel Happy (2018) menyatakan tidak terdapat antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif (*p value*0,976).

3.1.2 Analisis Bivariat

Berikut hasil analisis metodologi penelitian meliputi Nama penulis, variabel bebas, ASI eksklusif, dan *p value*.

Tabel 2 Hasil Analisis Hubungan.

No	Nama Penulis	Variabel Bebas	ASI Eksklusif		<i>P. Value</i>
			Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	

No	Nama Penulis	Variabel Bebas	ASI Eksklusif		P. Value
			Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	
1.	Meiyana (2010)	Usia			
		<20 – 30 tahun	35(67,3%)	17(32,7%)	0,034
		30 tahun	12(42,9%)	16(57,1%)	
		Pendidikan			
		Tinggi	41 (59,4%)	28 (40,6%)	0,760
		Rendah	6 (54,5%)	5 (45,5%)	
		Pekerjaan			
2.	Happy (2018)	Usia			
		Reproduksi	16 (23,2%)	53 (76,8%)	0,120
		Non Reproduksi	5 (50%)	5 (50%)	
		Pendidikan			
		Tinggi	13 (27,7%)	34 (72,3%)	0,075
		Rendah	8 (25%)	24 (75%)	
		Pekerjaan			
3	Arvina (2011)	Pekerjaan			
		Bekerja	20 (83,3%)	4 (44,7%)	0,000
		Tidak Bekerja	6 (26,1%)	17 (73,9%)	
4	Beta (2015)	Pendidikan			
		Rendah	21 (67,7%)	10 (32,3%)	0,442
		Tinggi	20 (76,9%)	6 (23,1%)	
5	Nurma (2014)	Pendidikan			
		Tinggi	34 (53,1%)	30 (46,8%)	0,615
		Rendah	12 (60%)	8 (40%)	

Analisis yang telah dilakukan pada kelima artikel, terdapat dua artikel yang memiliki variabel usia, pendidikan, dan pekerjaan yaitu artikel Meiyana (2010) dan Happy (2018). Sedangkan untuk artikel Arvina (2011), hanya menggunakan variabel pekerjaan, artikel Beta (2015) dan Nurma (2014) menggunakan variabel pendidikan saja. Hasil analisis uji

bivariat, jurnal Meiyana (2010) menjelaskan ada hubungan antara status pekerjaan dan usia dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* variabel pekerjaan sebesar 0,004 dan usia sebesar 0,034. Sedangkan untuk variabel pendidikan menunjukkan tidak ada hubungan dikarenakan *pvalue* >0,05 yaitu sebesar 0,760. Untuk artikel kedua, yaitu artikel Happy (2018), hanya variabel pendidikan saja yang menunjukkan ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* sebesar 0,075. Sedangkan untuk variabel usia dan pekerjaan menunjukkan tidak ada hubungan dikarenakan hasil *p value* variabel usia sebesar 0,120 dan variabel pekerjaan sebesar 0,976. Kemudian, untuk artikel ketiga yaitu artikel Arvina (2011) hanya menggunakan satu variabel saja yaitu pekerjaan dan menunjukkan ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* sebesar 0,000. Untuk kedua artikel terakhir yaitu Beta (2015) dan Nurma (2014), hanya menggunakan variabel pendidikan saja. Kedua artikel ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif dengan hasil *p value* artikel Beta (2015) sebesar 0,442 dan Nurma (2014) sebesar 0,615.

3.1.3 Analisis Multivariat

Dari ke lima artikel hanya dua artikel yang mengolah hingga multivariate yaitu Meiyana (2010) dan Happy (2018), pada penelitian Meiyana menunjukan hasil analisis multivariat nya variabel pekerjaan berpengaruh secara signifikan sedangkan variabel usia tidak berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian Happy menunjukan hasil variabel usia, pendidikan dan pekerjaan tidak ada hubunganyang bermakna dengan pemberian ASI eksklusif.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hubungan usia dengan pemberian ASI eksklusif

Pada variabel usia terdapat dalam dua artikel, variabel usia (Meiyana, 2010) dibagi menjadi dua kategori yaitu <20-30 tahun dan >30 tahun. Pada kategori <20-30 tahun sebanyak 17 (32,7%) responden melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pada kategori >30 tahun sebanyak 16 (57,1%) responden melakukan

pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapat *p value* 0,034 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif (Meiyana, 2010).

Pada penelitian (Happy, 2018) variabel usia dibagi menjadi dua kategori yaitu ≤ 35 tahun kategori usia reproduktif dan > 35 tahun kategori usia non reproduktif. Pada kategori ≤ 35 tahun sebanyak 53 (76,8%) responden melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pada kategori > 35 tahun sebanyak 5 (50%) responden melakukan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapat *p value* 0,120 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif (Happy, 2018).

Usia yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta pemberian ASI, semakin muda usia ibu maka bayi cenderung semakin untuk tidak diberikan ASI Eksklusif karena tuntutan sosial, kejiwaan ibu dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi produksi ASI. Usia yang kurang dari 20 tahun merupakan masa pertumbuhan termasuk organ reproduksi (payudara), sedangkan usia lebih dari 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI Eksklusif, sehingga kemampuan seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif juga sudah tidak optimal lagi karena penurunan fungsi dari organ reproduksi seperti payudara (Hidayati, 2012).

Pada usia memengaruhi pengetahuan, motivasi, dan aktivitas seseorang. Usia antara 20-35 tahun merupakan masa reproduksi sehat, karena secara fisik organ reproduksi telah siap, dan kondisi psikologis ibu berdampak terhadap kesiapan dalam menerima kehadiran bayi. Ibu dengan usia yang lebih tua dianggap memiliki pengalaman dalam hal menyusui yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu usia muda, sehingga pengetahuannya pun lebih baik dibandingkan dengan usia

muda (Inayati, 2007). Semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan oleh ibu berusia tua. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang baik untuk masa reproduksi, dan pada umumnya pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih dari 35 tahun sebab pengeluaran ASI-nya lebih sedikit dibandingkan dengan yang berusia reproduktif. Pada usia kurang dari 20 tahun secara psikis umumnya belum siap untuk menjadi ibu, sehingga bisa menjadi beban psikologis yang akan menyebabkan depresi dan menyebabkan ASI susah untuk keluar (Yuliandarin, 2009). ASI eksklusif dipengaruhi beberapa faktor yaitu fisik seperti mengatur rencana kelahiran dan menjaga kebugaran jasmani, mental seperti menghindari stres.

3.2.2 Hubungan pendidikan dengan ASI eksklusif

Pada variabel pendidikan terdapat dalam empat artikel, variabel pendidikan (Meiyana, 2010) dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi, dalam artikel ini tidak dijelaskan apa itu kategori pendidikan rendah dan tinggi. Pada kategori pendidikan rendah sebanyak 5 (45,5%) responden melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 28 (40,6%) responden melakukan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapat *p value* 0,760 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif (Meiyana, 2010).

Pada penelitian (Happy, 2018) variabel dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah, dalam artikel ini tidak dijelaskan apa itu tinggi dan rendah. Pada kategori tinggi sebanyak 34 (72,3%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 24 (75%) responden yang melakukan ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapat *p value* 0,075 ($p < 0,05$) maka dapat

disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif (Meiyana, 2010).

Pada penelitian Beta (2015) variabel dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah, dalam kategori rendah yang dimaksud yaitu tidak bersekolah, SD dan SMP sedangkan kategori tinggi yang dimaksud yaitu SMA/SMK dan Diploma. Pada kategori tinggi sebanyak 6 (23,1%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 10 (32,3%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapat *p value* 0,442 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.

Pada penelitian Nurma, (2014) variabel dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah, dalam artikel ini tidak dijelaskan apa itu tinggi dan rendah. Pada kategori rendah sebanyak 34 (53,1%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 12 (60%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapat *p value* 0,615 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut tingkat pendidikan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tinggi dari ke empat artikel sebanyak 24,5. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuan secara signifikan akan memiliki pengetahuan yang baik. Menurut teori menyatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang ASI eksklusif (Nurma, 2014). Namun pada hasil didapat dari empat penelitian tersebut semuanya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif, hal ini mungkin diakibatkan karena tingkat pendidikan yang tinggi juga tidak menjadi jaminan mengenai tinggi atau tidaknya tingkat pengetahuan seseorang. Tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang, tidak dapat menentukan dalam pemberian ASI eksklusif (Happy, 2018). Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah seringkali menjadi tuduhan utama sebagai penyebab sehingga

ibu-ibu tidak mempunyai kesempatan, untuk mendapatkan informasi yang baik. Namun dengan majunya sistem informasi komunikasi saat ini, nampaknya tingkat pendidikan masyarakat rendah tidak lagi menjadi faktor utama yang menyebabkan penggunaan ASI masih rendah (Meiyana, 2010). Ibu-ibu yang memiliki pendidikan rendah diberikan kesempatan untuk menambahkan informasi tentang pemberian ASI agar ibu tersebut dapat mengerti dan paham tentang ASI eksklusif.

3.2.3 Hubungan pekerjaan dengan ASI eksklusif

Pada variabel pekerjaan terdapat dalam tiga artikel, variabel pekerjaan Meiyana, (2010) dibagi menjadi dua kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Pada kategori bekerja sebanyak 11 (26,2%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan dalam kategori tidak bekerja sebanyak 22 (57,9%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapat *p value* 0,004 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif (Meiyana, 2010).

Pada penelitian Happy, (2018) variabel dibagi menjadi dua kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Pada kategori bekerja sebanyak 14 (73,7%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan kategori tidak bekerja sebanyak 44 (73,3%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapat *p value* 0,976 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif (Happy, 2018).

Pada penelitian Arvina, (2011) variabel dibagi menjadi dua kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Pada kategori bekerja sebanyak 4 (44,7%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif, sedangkan kategori tidak bekerja sebanyak 17 (73,9%) responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapat *p value* 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif (Arvina, 2011).

Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif selama paling sedikit 4 bulan dan bila mungkin sampai 6

bulan, meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Pengetahuan yang besar tentang menyusui dan cara memerah ASI dengan benar, perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seseorang ibu yang bekerja dapat memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang sebesar 0,396 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibanding dengan tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI eksklusif (Bahriyah, 2017). Hal ini juga terjadi karena kurangnya informasi tentang manajemen laktasi bagi ibu-ibu yang bekerja (Mohanis, 2013).

Pada hasil penelitian dari dua artikel yang menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif didapat kecenderungan bahwa ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif, hal ini dapat diakibatkan karena kesibukan ibu dalam bekerja sehingga ibu tidak mempunyai waktu atau terlalu lelah untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Setelah dikaji variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif berupa usia (Meiyana, 2010 dan Happy, 2018), serta variabel pekerjaan (Meiyana, 2010 dan Arvina, 2011). Sedangkan variabel pendidikan dalam semua artikel didapat hasil tidak ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif, begitu juga dengan variabel pekerja pada penelitian (Happy, 2018) yang hasilnya tidak ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut penulis artikel yang lebih baik yang digunakan dikajian literatur ini yaitu artikel yang jumlah sampel nya banyak (Nurma, 2014) karena lebih dapat mewakili keadaan secara umum responden yang diteliti. Ibu yang bekerja dapat menambah pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu yang bekerja karena sebagai upaya yang dilakukan

untuk mencapai keberhasilan menyusui dan ibu dapat memenuhi kebutuhan ASI eksklusif yang dibutuhkan oleh bayi (Ilyas, 2002).

4. PENUTUP

Variabel yang berperan penting dan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif berupa usia dan pekerjaan, hal ini dapat menjadi dasar pentingnya pemberian pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif pada kelompok ibu dengan usia tertentu serta latar belakang pekerjaan yang berbeda. Hasil analisis dan kajian dari lima artikel, menunjukkan kecenderungan yang sama, berupa variabel pendidikan, pada semua artikel dengan hasil tidak ada hubungan variabel pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Saran yang dapat penulis berikan bagi peneliti selanjutnya adalah ASI eksklusif dipengaruhi beberapa faktor yaitu fisik seperti mengatur rencana kelahiran dan menjaga kebugaran jasmani, mental seperti menghindari stres. Pada aspek pendidikan ibu-ibu yang memiliki pendidikan rendah diberikan kesempatan untuk menambahkan informasi tentang pemberian ASI agar ibu tersebut dapat mengerti dan paham tentang ASI eksklusif. Pada aspek pekerjaan ibu yang bekerja dapat menambah pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu yang bekerja karena sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan menyusui dan ibu dapat memenuhi kebutuhan ASI eksklusif yang dibutuhkan oleh bayi

4.1 Persantunan

Penulis menyadari proposal skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, pengarahan, dukungan dan bantuan dari pihak lain secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Sri Darnoto, SKM., M.Kes selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Kusuma Estu Wedani, SKM., M.Kes selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan serta dukungan dalam memberikan bimbingan, pengarahan, masukan serta dukungan dalam penyusunan proposal skripsi ini.

3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ilmu, informasi, dan bantuan kepada penulis.
4. Kedua orang tua tercinta Ayah Suradi dan Ibu Nanik Susilowati, Mbah ti Subiyah, adik Faqih Novan Tri Hartanto, kakak Sandy Gilang Ramadhan saya, yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan moral maupun materil kepada penulis..
5. Sahabat info geden (Andra, Surya, Chandra, Diki, Bagus, Ade, Wisnu, Nana) yang selalu memberi dukungan saat mengerjakan proposal ini.
6. Teman-teman satu bimbingan (Fajar, Ocha, Mega, Icak, Feby, Tyas, Asri, Rahmania, Lail) yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan proposal ini.
7. Teman-teman SOBAT QORIB (Surya, Andra, Bagus, Chandra, Fajar, Ocha, Diki, Jihan, Widya, Mega, Icak, Natasya, Normadin, Hanifatul) yang selalu memberikan semangat saya dalam penyusunan proposal ini.
8. Teman-teman AKK '16 dan Kesmas A '16 yang telah memberikan doa, semangat dan selalu mendukung.
9. Teman-teman seperjuangan S1 Kesehatan Masyarakat '16 UMS yang selalu mendukung dalam proses penyusunan proposal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran (QS Al-Baqarah[2]:23).

Bahriyah. 2017. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi. Riau: Jurnal Endurance.

Dahlan, A., Mubin, F. & Mustika, D. N., 2010. Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal UNIMUS*, pp. 1-5.

Hastuti, B. W., Machfudz, S. &Febriani, T. F., 2015 . Hubungan Pengalaman Menyusui Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. *JKKI*, 6(4), pp. 179 - 187.

- Hidajati A. (2012). Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui. Yogyakarta: FlashBooks.
- Hidayati. 2012. Usia Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. Yogyakarta: Jurnal Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Ilyas,Y. Kinerja teori penilaian dan penelitian. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKM UI, 2002.
- Inayati. 2007. *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Menyusui, Menyusui Eksklusif Dan Manajemen Laktasi Pada Petugas Kesehatan Di RSUD Bakti Ushada Depok*. Jakarta: Skripsi FKM UI.
- Kemeneg Pemberdayaan Perempuan RI. 2008. Pemberdayaan Perempuan dalam Peningkatan Pemberian ASI. Jakarta.
- Mabud, N. H., Mandang, J. & Mamuaya, T., 2014. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Paritas Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), p. 56.
- Mohanis, W. 2013. Peran Petugas Kesehatan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. Padang: Jurnal FKM UNAD.
- Patel & Gedam.(2013). Effect Back Message on Lactation among Postnatal Mothers. India. Diakses Pada Tanggal 21 Januari 2015
- Rahayu, S., & Apriningrum, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pemberian Asi Eksklusif Pada Karyawan Unsika Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(1), 55-63.
- Rahmawati, M. D., 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal KesMaDaSka*, , 1(1), pp. (8-17) .
- Rahmayani, O., Isgianto,A., dan Wulandari,E. 2016. Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.
- Roesli, Utami. 2007. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta. Trubus Agriwidya.
- Simanungkalit, H. M., 2018. Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *JURNAL INFO KESEHATAN*, 16(2), pp. 236-244.

Widarwati, 2012. Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Manggis, Kelurahan Kutowinangun, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Karya Tulis Ilmiah. Program Diploma. Akbid Ngudi Waluyo. Semarang.

Yuliandarin. 2009. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Kota Baru Kecamatan Bekasi Barat*. Depok: FKM UI.